

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Setiap manusia pada hakikatnya ingin menghendaki kehidupan yang tenang, tentram, berkecukupan, mapan, bahagia dan sejahtera, meskipun tidak selamanya kemauan dan keinginan tersebut tidak tercapai. Salah satu problem yang ada dalam masyarakat adalah masalah kemiskinan. Secara ekonomi kemiskinan dapat diartikan sebagai kekurangan sumber daya yang dapat digunakan untuk meningkatkan kesejahteraan seseorang yang bersifat, sandang, pangan, dan kesehatan.<sup>1</sup>

Miskin adalah orang yang memiliki harta tapi tidak mencukupi dalam kebutuhan sehari-harinya.<sup>2</sup> Miskin merupakan keadaan problematika ekonomi yang menyebabkan seseorang tidak melaksanakan kegiatan produktifitasnya secara penuh, karena keterbatasan wawasan, kurangnya keterampilan, etos kerja yang rendah dan rendahnya gizi masyarakat akibat dari rendahnya pendapatan dan terbatasnya sumber alam.

Dalam al-Qur'an kemiskinan telah terkait dengan salah satu amanat Allah *Subhānahu wa Ta'ālā* kepada manusia yang berupa harta. Secara naluri, manusia sebagai makhluk yang memiliki kecenderungan kuat terhadap harta, kebutuhan manusia terhadap harta seperti manusia membutuhkan air, Allah *Subhānahu wa Ta'ālā* telah menyediakan seluruh sumber-sumber yang diperlukan bagi

---

<sup>1</sup>Chavchay Syaifullah, *Generasi Muda Menolak Kemiskinan*, (Klaten: Cempaka Putih 2008), 18.

<sup>2</sup>*Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Empat*. (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2011), 921.

kebutuhan seluruh umat manusia. Namun setiap orang berhak atas harta yang merupakan anugerah dari Allah *Subhānahu wa Ta ‘ālā*, akan tetapi tidak semua individu berkesempatan meraih dan menikmati harta secara memadai. Kemiskinan merupakan kondisi hidup yang memberatkan bagi yang menanggungnya, karena kemiskinan akan mengancam eksistensi manusia, seperti kesehatan dan pendidikan, sehingga apa saja dipertaruhkan, termasuk aqidah.<sup>3</sup>

Secara keseluruhan kata yang menunjukkan kemiskinan disebutkan sebanyak 40 kali dalam al-Qur’an, yang sering disebut adalah *maskanah* yang berasal dari kata *miskīn*, yang terdapat dalam Firman Allah *Subhānahu wa Ta ‘ālā*:

وَلَا يَحْضُ عَلَى طَعَامِ الْمِسْكِينِ

Artinya: “Dan tidak dianjurkan memberi makan orang miskin”.<sup>4</sup>

Faktor utama penyebab kemiskinan adalah sikap berdiam diri, malas bergerak dan berusaha. Malas berusaha adalah penganiayaan terhadap diri sendiri, sedangkan ketidakmampuan berusaha antara lain disebabkan oleh penganiayaan manusia lain, kesan tersebut lebih jelas jika diperhatikan bahwa rezeki yang dijanjikan Allah ditujukan terhadap makhluk yang bernama *dābbah* yang artinya bergerak. Allah *Subhānahu wa Ta ‘ālā* berfirman:

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ إِلَّا عَلَى اللَّهِ رِزْقُهَا

Artinya: “Dan tidak satupun makhluk bergerak (bernyawa) di bumi melainkan semuanya dijamin Allah *Subhānahu wa Ta ‘ālā* rezekinya”.<sup>5</sup>

<sup>3</sup>Azyumrudi Azra, *Mimbar Agama dan Budaya*, Volume XIX, No. 3, (Jakarta: UIN Syarifhidayatullah, 2002), 294-295.

<sup>4</sup> QS. *Al-Mā ‘ūn*: 3.

Jika Allah *Subhānahu wa Ta ‘ālā* telah menempatkan manusia pada posisi yang begitu mulia, maka sangat wajar jika Islam berupaya keras memberantas kemiskinan atau kelaparan yang selalu menghantui umat manusia. Islam telah memberikan solusi atau jaminan dalam pemecahan mengenai bagaimana agar hubungan orang miskin dan orang kaya itu selalu harmonis, sehingga antara keduanya tiada lagi jurang pemisah yang begitu amatlah dalam.<sup>6</sup>

Islam telah menyatakan, kekayaan adalah nikmat dan anugerah Allah *Subhānahu wa Ta ‘ālā* yang harus disyukuri. Sebaliknya, kemiskinan adalah sebagai suatu masalah, bahkan suatu musibah yang harus dilenyapkan dari bumi ini. Upaya pengentasan kemiskinan juga merupakan anjuran agama Islam agar yang bersangkutan berusaha memenuhi kebutuhannya. Hal itu telah disebutkan dalam firman Allah *Subhānahu wa Ta ‘ālā*:

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِن فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا  
اللَّهَ كَثِيرًا لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya: “Apabila telah menunaikan shalat, maka tebarkanlah kamu di bumi, dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah *Subhānahu wa Ta ‘ālā* sebanyak-banyaknya agar kamu beruntung”.<sup>7</sup>

Namun dibalik itu, bila kita teliti dengan cermat kembali tentang ayat-ayat kemiskinan seperti yang telah disebutkan, kita temukan bahwa Allah *Subhānahu wa Ta ‘ālā* telah menjadikan kemiskinan tersebut sebagai sarana untuk beribadah bagi orang yang kaya. Kerena harta yang dimiliki seseorang, Allah telah

<sup>5</sup> QS. *Hūd*: 6.

<sup>6</sup> Yusuf Qardhawi, *Waktu, Kekuasaan, Kekayaan Sebagai Amanah Allah*, terj. Abu Fahmi, (Jakarta, Gema Insani Press, 1995), 79-180.

<sup>7</sup> QS. *Al-Jum ‘ah*: 10.

menegaskan di dalamnya ada bagian untuk orang miskin dan orang yang meminta-minta, seperti halnya zakat yang diperuntukkan kepada orang miskin.

Menghadapi kemiskinan yang semakin hari semakin berkembang dalam masyarakat, pada kenyataannya telah mendorong berbagai tindakan kriminal seperti, pencurian, penipuan dan perampokan yang sangat mengusik ketenangan pola hidup masyarakat, tentu semua orang sudah mewaspadaai bahwa kemiskinan merupakan yang fundamental bagi keimanan. Dengan demikian, ajaran islam di dalam al-Qur'an mewajibkan umatnya untuk mengatasi dan memberantas kemiskinan.<sup>8</sup>

Dalam penelitian ini mengambil mufassir indonesia yaitu Haji Abdul Malik Karim Amrullah atau Hamka ini dengan karya tafsirnya yang berjudul Tafsir *al-Azhar*, sebuah alasan dalam mengambil tafsir *al-Azhar* ini adalah karena menitikberatkan penjelasan ayat-ayat al-Qur'an dengan ungkapan yang teiliti, menjelaskan makna-makna yang dimaksud dalam al-Qur'an dengan bahasa yang indah dan menarik, dan menghubungkan ayat dengan realitas sosial dan sistem budaya yang ada, terutama membicarakan permasalahan sejarah, sosial dan budaya yang berada di Indonesia.

Adapun tafsir *al-Azhar* ini menggunakan metode *tahlili* (analitis), tafsir al-Qur'an dengan al-Qur'an, tafsir al-Qur'an dengan hadis, pendapat sahabat dan tabi'in, tafsir dengan tafsir otoritatif, penggunaan syair, menggunakan analisis *bī*

---

<sup>8</sup> Musa Asy'arie, *Islam Keseimbangan Rasionalitas, Moralitas, dan Spiritualitas*, (Yogyakarta: LESFI, 2005), 181.

*al-Matsūr*, menganalisis dengan kemampuan sendiri, dan disusun tanpa pertikaian antar *maḏhab*.

Adapun corak yang digunakan dalam tafsir *al-Azhar* adalah *Adābī al-Ijtimā'ī* atau sastra budaya dan kemasyarakatan, sebab uraiannya mengarah pada masalah-masalah yang terjadi di masyarakat, kemiskinan adalah permasalahan sosial yang terjadi di masyarakat. Disamping penafsirannya yang kontekstual dan disandarkan pada pendekatan sosiologis-antropologis yang memberikan kemudahan kepada sipembaca untuk memahami makna yang tersirat di dalam al-Qur'an.

#### **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana penafsiran Hamka terhadap ayat-ayat tentang kemiskinan dalam al-Qur'an?
2. Bagaimana solusi mengentaskan kemiskinan dalam tafsir *al-Azhar* karya Hamka?

#### **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

Sesuai rumusan di atas, maka tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menjelaskan penafsiran Hamka terhadap ayat-ayat tentang kemiskinan dalam al-Qur'an.
2. Mendeskripsikan solusi pengentasan kemiskinan menurut Hamka dalam tafsir *al-Azhar*

Adapun kegunaan dari penelitian ini diharapkan nantinya dapat dijadikan sebagai berikut:

## 1. Secara Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat membantu memberikan solusi dalam mengentaskan kemiskinan di kalangan masyarakat pada tataran struktural maupun tataran kultural.

## 2. Secara Praktis

Semoga dari hasil penelitian pembahasan ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan mengenai tentang kemiskinan, selain itu juga sebagai bahan khasanah keilmuan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang kemiskinan dan bahan khasanah mengenai tentang tafsir tematik.

### D. Tinjauan Pustaka

Sebelum pra-penelitian ini dilakukan, pada bagian ini akan diuraikan beberapa referensi terdahulu yang berkaitan dengan tema kemiskinan dan masih memiliki hubungan dengan penelitian yang akan berlangsung.

Lasminah (2013), Fakultas Ushuluddin UIN Walisongo Semarang dengan penelitiannya yang bertema *Kemiskinan Perspektif M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbāh*. Karya tersebut telah menjelaskan bahwa kemiskinan itu disebabkan sikap berdiam diri, enggan atau tidak mau bergerak dan berusaha adalah penganiayaan terhadap diri sendiri. Dalam karya tersebut telah mendiskripsikan makna kosa kata yang global dan *Asbāb al-Nuzūl* dalam perspektif tafsir *al-Misbāh* karya M. Quraish Shihab.<sup>9</sup> Dalam skripsinya Lasminah menjelaskan beberapa penafsiran dari tafsir *al-Misbāh* yang meliputi anjuran memberi *sodaqoh* terhadap orang miskin dan membayar zakat.

<sup>9</sup> Lasminah, *Kemiskinan Perspektif M. Quraish Shihab dalam Tafsir al-Misbāh*, (Semarang: Skripsi IAIN Walisongo, 2013).

Mohammad Ali Makhson Rifa'i (2012), Fakultas Ushuluddin UIN Walisongo Semarang, sebuah penelitiannya yang bertema *Wawasan al-Qur'an tentang Kemiskinan* (kajian tafsir tematik), Kajian dalam skripsi ini dilatarbelakangi oleh adanya fenomena dan kenyataan yang terjadi di tengah-tengah masyarakat bahwa, sekarang semakin banyak orang mengalami putus asa tatkala ditimpa persoalan dan musibah. Akibat keputusan yang manusia alami akhir-akhir ini, Desember 2009 banyak terjadi peristiwa bunuh diri di ibukota dengan cara terjun dari ketinggian. Sementara itu penduduk Indonesia sebagai negara dengan penganut Islam terbesar telah mempunyai pedoman suci sebagai petunjuk bagi manusia yaitu al-Qur'an.<sup>10</sup>

Dalam skripsinya Mohammad Ali Makhson Rifa'i menjelaskan fenomena putus asa akibat hantaman keras kehidupan manusia yang kompleks, sedangkan dirinya tidak siap menerima keadaan itu. Upaya pencegahan putus asa dengan pendekatan psikologi islami yaitu dapat dilakukan dengan dzikir, sabar, tawakal, qona'ah dan tasawuf.

Abad Badruzzaman yang berjudul *Teologi Kaum Tertindas: Kajian Keindonesiaan*. Buku ini menjelaskan tentang pengelompokan ekonomi lemah menurut al-Qur'an. Fakir, miskin, anak yatim, peminta-minta dan hamba sahaya adalah kaum *mustadh'afin* yang berarti orang-orang yang dianggap lemah, dilemahkan atau tertindas yang muncul akibat proses penghinaan pelemahan atau penindasan. Ini merupakan salah satu permasalahan yang dihadapi umat muslim dalam berbagai aspek kehidupan. Ayat-ayat al-Qur'an yang menyebutkan kaum

---

<sup>10</sup> Mohammad Ali Makhson Rifa'i, *Wawasan al-Qur'an tentang Kemiskinan*, (Tulungagung: Skripsi IAIN Tulungagung, 2012).

ini disampaikan dalam konteks seruan untuk membebaskan mereka dari beban atau kesulitan ekonomi yang menimpa mereka.<sup>11</sup>

Buku ini merupakan tafsir tematik yang membahas ayat-ayat al-Qur'an yang berbicara tentang kaum *mustadh'afin*, secara khusus adalah kaum *mustadh'afin* dalam bidang ekonomi, dan sekaligus dikemukakan berbagai solusi pembahasannya menurut al-Qur'an.

Meskipun karya di atas berkaitan dengan objek kajian yang sama, akan tetapi penelitian ini memiliki perhatian yang berbeda dengan penelitian di atas, bahwa penelitian ini lebih menitikberatkan pada sisi pemahaman tentang pandangan al-Qur'an terhadap kemiskinan menurut persepektif tafsir *al-Azhar* karya Hamka, sehingga akan dihasilkan bagaimana penafsiran tentang ayat-ayat kemiskinan dan implementasi pengentasan kemiskinan dalam kehidupan masyarakat.

#### **E. Kerangka Teori**

Kerangka teori merupakan suatu landasan penulisan terhadap teori-teori yang terkait tentang karya hendak ditulis. Hal ini menjadi penting agar sebuah karya ilmiah ini menjadi kuat. Sehingga hipotesa yang dibangun menjadi terarah dan tidak kabur. Dalam kerangka teori menurut Cooper yang dikutip oleh Juliansyah Noor adalah gambaran terhadap seperangkat konsep, devinisi dan

---

<sup>11</sup> Abad Badruzaman, *Teologi Kaum Tertindas; Kajian Tematik Ayat-ayat Mustadh'afin dengan Pendekatan Keindonesiaan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2007), 102.



proposisi yang terkait secara sistematis untuk memperjelas dan memprediksi suatu tentang permasalahan.<sup>12</sup>

Pada bagian ini akan menguraikan dua variabel yang terkait dengan kerangka teori. Pertama, penjelasan sekilas tentang kemiskinan. Kedua, teori tentang metode tafsir tematik yang akan digunakan dalam penelitian.

Kemiskinan merupakan suatu keadaan yang sering di mana dihubungkan dengan kebutuhan, kesulitan dan kekurangan dalam berbagai kehidupan. Sebagian orang memahami istilah ini secara subyektif dan komparatif, sementara yang lainnya melihat dengan dari segi moral dan evaluatif. Di dalam istilah agama yang berkembang biasanya digunakan untuk merujuk kepada Negara-negara yang miskin.

Kemiskinan dapat dipahami dalam berbagai cara pemahaman yang utamanya mencakup:

- a. Kurangnya materi, yang biasanya mencakup kebutuhan pangan sehari-hari, sandang, pangan, papan dan pelayanan kesehatan. Kemiskinan tersebut merupakan sebagai situasi kelangkaan barang-barang dan pelayanan dasar.
- b. Tentang kebutuhan sosial, termasuk keterkucilan sosial, ketergantungan, dan ketidakmampuan untuk berpartisipasi dalam masyarakat. hal ini termasuk pendidikan dan informasi.
- c. Tentang kurangnya penghasilan dan kekayaan yang memadai. Makna memadai di sini sangat berbeda-beda melintasi bagian-bagian politik dan ekonomi di seluruh dunia.<sup>13</sup>

---

<sup>12</sup> Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Prenada Pedia, 2011), 65.

Tafsir tematik (*maudhu'i*) adalah menghimpun seluruh isi ayat al-Qur'an yang memiliki tujuan dan tema yang sama. Setelah itu kalau mungkin disusun berdasarkan kronologis dengan memperhatikan sebab-sebab turunnya. Langkah selanjutnya adalah menguraikan dengan menjelajahi seluruh aspek yang dapat digali. Hasilnya diukur dengan timbangan dan teori-teori akurat sehingga mufassir dapat menyajikan tema secara utuh dan sempurna.<sup>14</sup>

Macam-macam tafsir tematik (*maudhu'i*), kita melihat ada dua macam tafsir tematik (*maudhu'i*), keduanya mempunyai tujuan yang sama yaitu menyingkap hukum-hukum, keterikatan dan keterkaitan di dalam al-Qur'an. Kedua macam tafsir tematik (*maudhu'i*) adalah sebagai berikut:

1. Mengkaji sebuah surat dengan kajian universal, yang di dalamnya dikemukakan misi awalnya, lalu misi utamanya, serta kaitan antara satu bagian surat dan bagian lainnya, sehingga wajah surat itu mirip seperti bentuk yang sempurna dan saling melengkapi.

2. Menghimpun ayat-ayat al-Qur'an yang berbicara tentang tema yang sama. Semuanya diletakkan di bawah satu judul, lalu ditafsirkan dengan metode tematik (*maudhu'i*). kalau disebut tafsir tematik (*maudhu'i*), konotasi seperti inilah yang dimaksud.<sup>15</sup>

Pada penelitian ini menggunakan metode yang kedua yaitu menghimpun al-Qur'an yang berbicara tentang tema yang sama. Dengan metode ini, menghimpun

---

<sup>13</sup> Abad Badruzaman, *Teologi Kaum Tertindas*, 130.

<sup>14</sup> Abdul hay al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'i dan penerapannya*, terj. Rasihan Anwar (Bandung: Pustaka Setia, 2002), 43-44.

<sup>15</sup> *Ibid.*, 43.

tema tentang kemiskinan yang berfokus pada satu mufasir yakni Hamka khususnya dalam tafsir *al-Azhar*.

## **F. Metode Penelitian**

Pada hakikatnya penelitian adalah suatu usaha yang dilakukan untuk memperoleh kebenaran atau untuk mendapatkan jawaban dari sebuah permasalahan yang dipertanyakan, penelitian bisa juga dipahami sebagai dialog, yang mana sebuah pertanyaan akan dikemukakan oleh sebuah peneliti dan jawaban atas pertanyaan itu akan diberikan oleh kepustakaan atau subjek yang diteliti.

Dalam usaha memperoleh data ataupun informasi yang dilakukan maka penelitian ini menggunakan metode sebagai berikut:

### **1. Jenis Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian berbentuk kajian pustaka, yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami permasalahan apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, atau tindakan, dengan bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan bermanfaat berbagai metode alamiah.<sup>16</sup> Jadi data yang dimaksud di sini adalah data yang disajikan dalam bentuk verbal, bukan dalam bentuk angka. Sumber-sumber yang dijadikan sebagai bahan penelitian kualitatif berasal dari bahan tertulis yang ada kaitannya dengan tema yang dibahas.

---

<sup>16</sup>Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), 6.

## 2. Sumber Data

Yang dimaksud sumber data menurut Arikunto Suharsimi dalam prosedur penelitian pendekatan suatu praktek adalah subjek dari mana diperolehnya.<sup>17</sup> Dalam karya ilmiah ini sumber data yang diperoleh dalam penelitian ini terbagi menjadi dua bagian yaitu:

### a. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah data autentik atau data yang berasal dari sumber pertama. Adapun sumber data primer dalam penelitian ini adalah Tafsir *al-Azhar* karya Hamka.

### b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder yaitu data yang materinya secara tidak langsung berhubungan dengan masalah yang diungkapkan.<sup>18</sup> Sedangkan sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah karya-karya lain yang berhubungan dengan penelitian ini, diantaranya, *Wawasan al-Qur'an* karya M. Quraish Shihab, *Teologi Kaum Tertindas* karya Abad Badruzzaman, *Teologi Kemiskinan, Doktrin Dasar dan Solusi Islam atas Problem Kemiskinan* terj. A. Maimun Syamsudin dan A. Wahid Hasan karya Yusuf Qardhawi, *Shadaqah; Cara Islam Mengentaskan Kemiskinan*, terj. Dadang Sobar, karya Yusuf Qardhawi, *Tafsir Ayat-ayat Sosial Budaya* karya Dadan Rusmana dan Yayan Rahtikawati, maupun buku-buku lain yang bersangkutan.

<sup>17</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 172.

<sup>18</sup> Hadiri Nawawi dan Mimi Martini, *Penelitian Terapan*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1991), 217.

### 3. Metode Pengumpulan Data

Sumber data dari kajian ini adalah ayat-ayat al-Qur'an. Oleh karena itu, metode yang digunakan adalah metode tematik (*maudhu'i*). Metode tematik (*maudhu'i*) adalah metode tafsir al-Qur'an yang dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dilakukan dengan cara mengumpulkan ayat-ayat yang berbicara tentang satu topik permasalahan tertentu. Adapun langkah-langkah yang hendak ditempuh ialah sebagai berikut:<sup>19</sup>

- a. Menetapkan masalah yang akan dibahas.
- b. Menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah tersebut.
- c. Menyusun runtut ayat yang sesuai dengan masa turunnya, disertai pengetahuan tentang *asbāb al-Nuzūlnya*.
- d. Memahami korelasi ayat-ayat tersebut dalam suratnya masing-masing.
- e. Menyusun pembahasan dalam kerangka yang sempurna.

### 4. Metode Kajian dan Metode Analisis

a. Sumber data dari penelitian ini adalah al-Qur'an. Untuk itu dalam mengkaji al-Qur'an peneliti menggunakan metode tematik (*maudhu'i*) di mana para ulama telah merumuskan dalam sepanjang sejarah Islam. Metode tematik (*maudhu'i*) adalah suatu metode menafsirkan al-Qur'an dengan menghimpun ayat-ayat baik dalam satu surat, yang berkenaan dengan topik tertentu untuk kemudian mengaitkan antara satu dengan yang lainnya, kemudian mengambil

---

<sup>19</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 1994), 114-115,

kesempatan menyeluruh tentang musibah tersebut menurut pandangan al-Qur'an.<sup>20</sup>

#### b. Analisis Data

Metode ini peneliti gunakan untuk menganalisa data dengan menggali keaslian teks atau mengumpulkan data dan informasi untuk mengetahui atau melengkapi keaslian teks.<sup>21</sup>

### 5. Pendekatan Kajian

Untuk menyelesaikan masalah ini, peneliti menggunakan pendekatan tafsir tematik (*maudhu'i*), yaitu pengkajian tentang ayat-ayat al-Qur'an, terutama bagaimana cara memberikan jawaban sendiri mengenai berbagai problem yang dihadapi manusia.

#### **G. Sistematika Penulisan**

Untuk memberi gambaran yang lebih jelas pada penelitian ini akan menguraikan isi uraian pembahasan. Adapun sistematika pembahasan penelitian ini terdiri dari lima bab dengan pembahasan sebagai berikut:

Bab Pertama adalah pendahuluan yang berfungsi sebagai pengantar dalam pembahasan berikutnya. Pada bab ini terdiri dari tujuh sub bab yang meliputi; latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

<sup>20</sup> Shyahrin Harahap, *Metodologi Penelitian dan Penelitian Ilmu-ilmu Ushuluddin*, (Jakarta: Grafindo Persada, 2000), 6.

<sup>21</sup> <http://andreyuris.wordpress.com/2009/09/02/analisis-isi-content-analysis>, (diakses pada tgl 14-09-2016).

Bab Kedua, dalam bab ini peneliti akan memaparkan berbagai data dari tokoh yang dibahas dalam penelitian ini yaitu Hamka, yang terdiri dari biografi dan karya-karyanya, corak, metode, jenis dan pendekatan tafsir *al-Azhar* mengenai ayat-ayat kemiskinan, di antaranya; Larangan membunuh anak karena takut miskin, anjuran dan kewajiban memberi harta kepada orang miskin, anjuran memberi makan terhadap orang miskin, dan memberikan *fidyah* kepada orang miskin serta solusi dalam memecahkan kemiskinan dalam tafsir *al-Azhar*.

Bab Ketiga, dalam bab ini peneliti akan membahas tentang kemiskinan dalam perspektif al-Qur'an, di antaranya mengulas pengertian kemiskinan, pandangan islam tentang kemiskinan, faktor-faktor yang menyebabkan kemiskinan dan dampak buruk akibat kemiskinan.

Bab Keempat, dalam bab ini akan menganalisis tentang penafsiran Hamka dalam tafsirnya *al-Azhar*, mengenai ayat-ayat tentang kemiskinan serta implementasi pengentasan kemiskinan menurut Hamka dalam kehidupan masyarakat.

Bab Kelima, bab ini merupakan bagian dari akhir skripsi yang berisi kesimpulan untuk menunjukkan hasil penelitian dan saran-saran.